



Penggunaan Bahasa Slang dalam Interaksi Verbal Siswa Sekolah Dasar (Kajian Sociolinguistik)

Syahrani Ananda Putri¹, Iik Nurulpaik²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: syahraniap@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-05 Keywords: <i>Slang Language;</i> <i>Elementary School</i> <i>Students;</i> <i>Sociolinguistics.</i>	This study aims to describe the patterns and contributing factors behind the use of slang language in the verbal interactions of students at SD Negeri Jayalaksana 01. The research applies a sociolinguistic approach using the observation method and supporting techniques such as tapping, participant observation, note-taking, and recording. The findings indicate that students actively use slang in their daily conversations, both inside and outside the classroom. Dominant usage patterns include the insertion of slang terms into standard Indonesian sentence structures, the use of popular expressions from social media, and the adoption of vocabulary from digital games such as "AFK," "gas," and "auto." The main factors influencing the use of slang are self-expression, group solidarity, social identity, and exposure to digital media. Online games also significantly contribute to the spread and reinforcement of slang terms among students. While slang usage enriches verbal expression and strengthens peer relationships, uncontrolled use may blur the distinction between formal and informal language. Therefore, the role of teachers and parents is essential in guiding students to use language contextually and appropriately.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-05 Kata kunci: <i>Bahasa Slang;</i> <i>Siswa Sekolah Dasar;</i> <i>Sociolinguistik.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa slang dalam interaksi verbal siswa di SD Negeri Jayalaksana 01. Pendekatan yang digunakan adalah sociolinguistik dengan metode simak dan teknik lanjutan berupa teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif menggunakan bahasa slang dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Pola penggunaan yang dominan meliputi penyisipan istilah slang ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, penggunaan istilah populer dari media sosial, serta adopsi kosakata dari permainan digital seperti "AFK", "gas", dan "auto". Faktor utama yang memengaruhi penggunaan slang adalah ekspresi diri, solidaritas kelompok, identitas sosial, dan paparan media digital. Permainan daring juga berkontribusi besar terhadap penyebaran dan penguatan istilah slang di kalangan siswa. Meskipun penggunaan slang dapat memperkaya ekspresi verbal dan memperkuat hubungan sosial antar siswa, penggunaannya yang tidak terkontrol berisiko mengaburkan batas antara bahasa formal dan informal. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dan orang tua dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa secara kontekstual dan sesuai situasi.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem yang terdiri dari simbol-simbol bunyi yang tidak memiliki makna tetap secara alami, melainkan ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara para penggunanya. Sistem ini digunakan oleh orang-orang dalam suatu komunitas untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan juga untuk menunjukkan siapa mereka dan dari kelompok mana mereka berasal (KBBI, 2008:119). Bahasa memiliki peranan penting sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai komunikator (pembicara) maupun komunikan (penyimak) (Manshur and Fatimatuz Zahro, 2021). Bahasa merupakan alat

komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan sosial yang beragam. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal penting tentang bahasa, yaitu: bahasa sebagai sistem simbol, bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk berkomunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai penanda identitas.

Bahasa tidaklah bersifat tunggal atau seragam, melainkan memiliki banyak variasi. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa adalah fenomena yang dinamis dan penuh keragaman (Lirong and Wayan Sartini, 2021). Oleh sebab itu, timbul berbagai variasi dalam cara penggunaan bahasa. Penutur bahasa sering kali memilih atau

mengubah kode bahasa yang mereka gunakan, baik secara sadar maupun tidak sadar, tergantung pada situasi dan kebutuhan spesifik mereka. Hal tersebut dapat berarti, bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks di mana komunikasi tersebut terjadi dan tujuan yang ingin dicapai. Proses ini menunjukkan betapa fleksibelnya bahasa dalam menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dan tujuan komunikasi.

Sosiolinguistik merupakan disiplin dalam linguistik yang meneliti bagaimana bahasa berperan dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana individu menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial mereka. Bidang ini fokus pada analisis variasi bahasa yang muncul akibat faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, etnisitas, gender, usia, dan lokasi geografis (Chaer, 2014). Selain itu, sosiolinguistik juga menyelidiki hubungan antara bahasa dan identitas sosial serta bagaimana bahasa mencerminkan dan mempengaruhi struktur sosial serta interaksi dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang mencakup analisis tentang variasi bahasa, perubahan bahasa, serta interaksi sosial yang terjadi dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Interaksi berbahasa yang terjadi pada masyarakat, termasuk siswa sekolah dasar yang kondisi lingkungannya beragam, tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa gaul atau bahasa slang (Setiaji and Mursalin, 2023). Bahasa slang merupakan bentuk bahasa sandi yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Ciri khas bahasa ini adalah penggunaan gaya berbahasa yang tidak lazim, sering kali menyimpang dari kaidah tata bahasa maupun ejaan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), baik dalam bentuk kosakata, ungkapan, singkatan, intonasi, maupun pelafalan (Harahap and Alfikri, 2023). Penggunaan bahasa slang dapat berfungsi untuk menunjukkan identitas kelompok, mempererat hubungan sosial, atau sebagai bentuk ekspresi diri. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan mereka untuk memilih gaya berbahasa yang dianggap lebih gaul, kekinian, dan keren, dibandingkan menggunakan satu bahasa saja, seperti bahasa Indonesia. Sayangnya, anggapan tersebut justru menggeser peran bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan sesuai dengan kaidah PUEBI, terutama dalam konteks pendidikan dan komunikasi formal (Jadidah et al, 2023).

Bahasa slang yang digunakan oleh anak-anak tidak hanya sekadar alat komunikasi, melainkan

juga menjadi simbol dari proses pembentukan identitas sosial mereka. Melalui penggunaan istilah-istilah tertentu, anak-anak merasa lebih diterima dalam kelompok pergaulan, lebih dekat secara emosional, dan lebih bebas dalam mengekspresikan diri (Amaliah and Maulana, 2025). Bahasa slang menjadi ciri khas kelompok yang mempererat solidaritas dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Pada proses pertumbuhan sosial, kemampuan menyesuaikan diri melalui bahasa menjadi modal penting untuk diterima dan dianggap "nyambung" oleh teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar bukan hanya pengguna pasif bahasa, melainkan juga agen yang aktif dalam membentuk, memilih, dan menyesuaikan gaya bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan tuntutan sosial di sekelilingnya. Istilah slang pun sering kali mereka kreasikan sendiri atau adaptasi dari media populer yang sedang mereka konsumsi. Kreativitas dalam berbahasa ini tentu merupakan hal yang positif dari sisi perkembangan sosial, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan bagi pembinaan kebahasaan yang ideal di lingkungan pendidikan formal.

Kebiasaan menggunakan bahasa slang dapat membawa dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal, khususnya dalam konteks pembelajaran. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi dalam dunia pendidikan menuntut penguasaan terhadap struktur dan kaidah bahasa yang benar, serta ketepatan dalam memilih kata sesuai situasi. Ketika siswa terlalu sering menggunakan istilah slang dalam interaksi sehari-hari, mereka berpotensi mengalami kesulitan dalam membedakan situasi yang memerlukan penggunaan bahasa baku. Hal ini berdampak pada hasil belajar mereka, terutama dalam aspek menulis dan berbicara secara akademik. Fenomena seperti ini pernah dibahas oleh Chaer dan Agustina (2010) yang menyatakan bahwa variasi bahasa yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidaktepatan berbahasa dalam konteks formal, karena penutur tidak mampu menyesuaikan ragam bahasa sesuai kebutuhan komunikasi.

Fenomena penggunaan bahasa slang oleh siswa sekolah dasar di SD Negeri Jayalaksana 01 menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan sosiolinguistik. Kajian ini tidak hanya penting untuk memahami variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, tetapi juga untuk memetakan pengaruh sosial, budaya, dan teknologi yang membentuk cara mereka

berkomunikasi. Pemahaman terhadap jenis slang yang digunakan, konteks munculnya, hingga alasan pemilihannya dapat memberikan gambaran utuh tentang dinamika linguistik yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa yang lebih adaptif dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan pada aturan-aturan kebahasaan formal, tetapi juga mengakomodasi realitas sosial siswa sebagai bagian dari proses belajar yang menyenangkan dan relevan. Guru, sebagai pengarah utama dalam proses pembelajaran, perlu memiliki pemahaman yang cukup terhadap latar belakang sosial-linguistik siswa agar mampu membimbing mereka menggunakan bahasa secara bijak sesuai dengan kebutuhan komunikasi di berbagai situasi.

Penelitian mengenai bahasa slang telah dilakukan oleh Santoso & Asmawati (2020), penelitian mereka berjudul "Bahasa Gaul di Kalangan Anak Sekolah Dasar". Penelitian tersebut mengatakan bahwa penggunaan bahasa slang marak terjadi di lingkungan sekolah dasar. Contoh kata slang yang ditemukan adalah: "*bro*", "*kepo*", "*guys*", "*galau*", dan lain sebagainya. Selama dua bulan, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah dengan fokus utama pada momen-momen interaksi sosial, seperti ketika terjadi kerumunan atau percakapan antarsiswa. Pada penelitian ini juga terdapat berbagai catatan kejadian yang berpotensi memunculkan ujaran atau ekspresi verbal khas yang kerap digunakan oleh siswa, baik dalam konteks bermain, bercanda, maupun saat berkomunikasi secara spontan dengan teman sebaya. Setiap interaksi verbal yang terjadi diamati secara cermat untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa slang dalam percakapan sehari-hari mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti berbagai jenis dan bentuk bahasa slang yang digunakan oleh siswa di SDN Jayalaksana 01, serta alasan atau faktor yang membuat siswa menggunakan bahasa slang tersebut. Berbeda dari penelitian sebelumnya, peneliti tidak hanya akan meneliti mengenai bentuk bahasa slangnya saja, melainkan peneliti akan meneliti mengenai motif penggunaan bahasa slang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode simak sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data, sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (2017). Pada pelaksanaannya, peneliti menerapkan teknik dasar berupa teknik sadap, yaitu menyimak penggunaan bahasa oleh siswa sekolah dasar di SD Negeri Jayalaksana 01 secara alami tanpa intervensi langsung. Untuk menunjang teknik sadap ini, peneliti juga menggunakan beberapa teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sambil menyimak dan mengamati tuturan mereka dalam konteks komunikasi sehari-hari. Dalam interaksi ini, peneliti bersikap sebagai partisipan pasif yang tidak mengarahkan percakapan, tetapi tetap aktif dalam mencermati penggunaan bahasa slang yang muncul. Selanjutnya, teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan siswa guna memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dianalisis secara berulang. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat kata-kata slang, konteks penggunaannya, serta respons verbal maupun nonverbal yang muncul selama proses pengamatan berlangsung. Kombinasi dari teknik-teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data secara komprehensif mengenai bentuk dan konteks penggunaan bahasa slang oleh siswa sekolah dasar, serta memahami fenomena kebahasaan tersebut secara utuh dalam situasi nyata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang pada anak-anak usia sekolah dasar di SDN Jayalaksana 01 melibatkan berbagai bentuk dan faktor penggunaan dalam beragam situasi komunikasi. Fenomena ini tercermin dari tuturan siswa yang menggunakan kata-kata tidak baku sebagai bagian dari gaya berbahasa mereka, sebagaimana ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Data Temuan

Tuturan	Kata Slang	Kata Seharusnya
"Ya lu kurang, makanya ikutin gua"	GC	Gerak cepat
"Kurang kompak, guys"	guys	Teman-teman
"Jangan kepo dah lu"	Kepo	Selalu ingin tau
"Gembel lu, gitu doang galau"	Galau	Sedih
"Yaelah ki, gitu doang baper"	Baper	Bawa perasaan
"Padahal mah gua mager"	Mager	Malas Gerak
"Ada pro player di kelas kita, Kak"	Pro-player	Pemain hebat
"Vibesnya aneh kalo kata saya, Bu"	Vibes	Suasana
"Gampang banget cok, masa AFK duluan"	AFK (Away From Keyboard)	Berhenti
"Gua udah nge-blank duluan"	Nge-blank	Merasa sulit
"Skip Kak, terlalu susah"	Skip	Lewati
"Gak ada kabar Kak, nge-ghosting tiba-tiba"	Nge-ghosting	Menghilang
"Santai, bro"	Bro	Kawan

B. Pembahasan

Penggunaan bahasa slang oleh siswa SD Negeri Jayalaksana 01 memperlihatkan pola-pola yang konsisten dan mencerminkan perkembangan kemampuan berbahasa mereka dalam konteks sosial yang dinamis. Salah satu pola utama yang tampak adalah penggabungan kosakata slang dengan struktur kalimat bahasa Indonesia standar. Kalimat seperti "*Skip kak, terlalu susah*" atau "*Vibes-nya aneh kalo kata saya, Bu*" menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya meninggalkan struktur gramatikal bahasa Indonesia, tetapi menyisipkan istilah slang sebagai bagian dari ekspresi mereka. Pola ini menunjukkan bahwa slang digunakan secara selektif, terutama untuk memperkuat nuansa emosional, mempercepat komunikasi, atau menyesuaikan diri dengan gaya bicara kelompok.

Pola berikutnya adalah penggunaan slang sebagai pembuka atau penutup tuturan yang bersifat sosial atau ekspresif. Pada banyak kasus, siswa mengawali atau mengakhiri percakapan dengan kata-kata seperti "*guys*", atau "*bro*" untuk membangun suasana akrab. Ini menunjukkan bahwa slang tidak selalu digunakan untuk menyampaikan informasi inti, tetapi lebih kepada membentuk

kedekatan sosial dan menunjukkan sikap emosional terhadap lawan bicara.

Selain itu, terdapat pola pemakaian slang yang bersifat situasional, di mana penggunaan kata tertentu lebih sering muncul pada aktivitas atau topik tertentu. Misalnya, istilah "*AFK*", "*pro player*", "*noob*", dan "*auto*" lebih dominan digunakan saat siswa membicarakan permainan daring atau saat bermain bersama. Sementara itu, kata seperti "*baper*", "*galau*", "*bete*", dan "*gabut*" lebih sering muncul dalam percakapan seputar perasaan, relasi sosial, atau dinamika pertemanan. Polanya juga menunjukkan adanya inovasi linguistik di kalangan siswa. Beberapa siswa menciptakan varian atau plesetan dari istilah yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai pencipta kosakata baru dalam komunitas linguistik mereka sendiri. Ini menjadi bagian dari kreativitas berbahasa yang khas di kalangan anak-anak usia sekolah dasar.

Penggunaan bahasa slang oleh siswa SD Negeri Jayalaksana 01 tidak terjadi tanpa sebab. Ada beberapa faktor yang mendorong mereka untuk memilih gaya bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Faktor pertama adalah ekspresi diri. Bahasa slang memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menyampaikan emosi, perasaan, dan suasana hati mereka secara spontan dan santai (Junaedi *et al.*, 2024). Ketika seorang siswa mengatakan "*gue bete banget hari ini*" atau "*lagi gabut, nih*", ia sebenarnya sedang mengekspresikan kondisi psikologisnya dengan cara yang lebih terasa alami dan tidak kaku (Melinda *et al.*, 2024). Bentuk ekspresi ini sangat relevan dalam konteks anak-anak yang masih dalam proses perkembangan emosional dan sedang mencari cara untuk mengungkapkan dirinya.

Faktor kedua adalah solidaritas kelompok. Bahasa slang digunakan sebagai alat untuk membangun rasa kebersamaan dan kekompakan dengan teman sebaya (Dewi *et al.*, 2023). Pada komunikasi antarsiswa, penggunaan kata-kata seperti "*bro*", "*guys*", "*cieee*", dan "*gas*" menjadi tanda bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang sama. Slang berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok informal, dan dengan berbicara menggunakan gaya bahasa yang sama, siswa merasa lebih diterima dan tidak terasing. Hal ini berarti, bahasa menjadi semacam "kode sosial" yang memperkuat hubungan antarindividu dalam kelompok.

Faktor ketiga adalah pencarian identitas sosial. Siswa menggunakan bahasa slang sebagai bentuk pernyataan siapa diri mereka dalam lingkup sosial yang lebih luas. Mereka menggunakan istilah-istilah kekinian yang sedang tren di media sosial atau dunia digital untuk menunjukkan bahwa mereka tidak “ketinggalan zaman” (Putri, 2024). Hal ini sangat penting bagi anak-anak usia sekolah dasar yang sedang dalam masa pencarian jati diri dan ingin diakui oleh kelompok sebayanya. Bahasa slang berperan dalam menegaskan posisi sosial mereka di antara teman-teman, membedakan mereka dari generasi dewasa seperti guru atau orang tua, serta menunjukkan keberpihakan mereka terhadap budaya anak muda yang sedang berkembang.

Faktor keempat adalah pengaruh media dan lingkungan digital. Siswa saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat intens, di mana mereka dengan mudah mengakses konten dari YouTube, TikTok, dan platform lainnya (Putri, 2024). Istilah-istilah slang baru muncul setiap waktu dan cepat menyebar ke kalangan anak-anak. Konten hiburan yang dikonsumsi anak-anak sering kali menghadirkan figur publik atau selebgram yang menggunakan bahasa slang, sehingga anak-anak cenderung menirunya dan menganggapnya sebagai bagian dari gaya hidup yang keren dan layak ditiru.

Permainan digital atau game online juga terbukti menjadi faktor yang sangat kuat dalam membentuk gaya bahasa siswa sekolah dasar (Amaliah and Maulana, 2025). Game populer seperti *Mobile Legends*, *PUBG*, *Roblox*, dan *Free Fire* tidak hanya memperkenalkan siswa pada strategi bermain, tetapi juga menghadirkan lingkungan komunikasi yang khas, penuh dengan istilah teknis dan ekspresi spontan yang akhirnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Istilah seperti “AFK” (away from keyboard), “noob” (pemain pemula), “pro player” (pemain ahli), “auto win”, “gas”, dan “nge-lag” awalnya hanya digunakan dalam permainan. Namun, kini istilah tersebut telah merambah percakapan umum di lingkungan sekolah. Misalnya, ketika seorang siswa berkata “Gue auto blank pas ditanya Bu Guru,” atau “Dia langsung AFK pas disuruh maju”, penggunaan bahasa tersebut tidak lagi berkaitan dengan permainan, tetapi sudah menjadi bagian dari ekspresi verbal yang diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Anak-anak yang aktif bermain game cenderung memiliki kecepatan tutur yang tinggi, menggunakan singkatan, dan memperlihatkan gaya komunikasi yang lebih lugas dan penuh improvisasi (Subagyo, Tuti and Oktavia, 2024). Ini karena dalam dunia game, komunikasi harus berlangsung cepat dan efektif. Gaya ini terbawa ke dalam interaksi sosial siswa, yang kemudian membentuk pola komunikasi khas generasi digital. Dalam pengamatan lapangan, ditemukan bahwa siswa sering kali lebih mudah mengingat istilah slang dari game dibandingkan kosakata formal yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, permainan digital juga membentuk komunitas linguistik tersendiri, di mana hanya mereka yang bermain dan memahami konteks game tertentu yang dapat memahami tuturan tersebut (Antares and Darma, 2024). Bahasa dalam game menjadi “simbol eksklusivitas”, di mana siswa merasa lebih bangga dan percaya diri saat mampu menggunakan istilah game dengan benar di hadapan teman sebayanya. Hal ini memperkuat solidaritas dan meningkatkan rasa percaya diri, meskipun bisa saja menimbulkan kesenjangan pemahaman bagi siswa lain yang tidak bermain game. Namun demikian, pengaruh dari permainan digital juga membawa tantangan. Jika tidak diawasi, siswa dapat mengalami kesulitan dalam membedakan antara bahasa informal dengan bahasa formal. Mereka bisa terbiasa menggunakan gaya bahasa game dalam konteks belajar, menulis, atau ketika berbicara dengan guru, yang tentu tidak sesuai dengan norma kebahasaan yang diharapkan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing siswa agar dapat memahami konteks penggunaan bahasa secara tepat.

Melihat fenomena ini, guru diharuskan untuk lebih memahami realitas kebahasaan siswa dan tidak serta-merta menganggap bahasa slang sebagai bentuk kesalahan atau penyimpangan (Dinova *et al.*, 2024). Sebaliknya, guru perlu menjadikan pemahaman terhadap variasi bahasa sebagai modal untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat mengajak siswa untuk mendiskusikan perbedaan antara bahasa formal dan informal, termasuk kapan waktu yang tepat untuk menggunakan keduanya.

Guru juga dapat memanfaatkan penggunaan slang sebagai jembatan untuk mengembangkan kesadaran berbahasa, seperti membuat kegiatan klasifikasi kata, membuat kamus pribadi antara slang dan padanan bakunya, atau membuat permainan peran (*role play*) antara situasi formal dan informal. Strategi ini akan membantu siswa untuk tidak hanya menghafal kaidah bahasa baku, tetapi juga memahami fungsi sosial bahasa dalam kehidupan nyata.

Secara lebih luas, fenomena ini mengingatkan dunia pendidikan untuk terus menyesuaikan pendekatan dan materi dengan perkembangan sosial-budaya yang dihadapi siswa. Generasi digital tidak bisa dipisahkan dari gaya komunikasi yang serba cepat, kreatif, dan bersifat fleksibel. Maka dari itu, guru dan orang tua perlu menjadi pendamping yang bijak, bukan pengendali kaku. Pemahaman terhadap bahasa slang anak justru bisa membuka ruang dialog yang lebih sehat dan akrab antara dunia anak dan dunia dewasa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Jayalaksana 01, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang oleh siswa sekolah dasar merupakan fenomena linguistik yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sosial dan budaya digital di sekitar mereka. Bahasa slang digunakan siswa sebagai sarana ekspresi diri, membentuk solidaritas dengan teman sebaya, serta menegaskan identitas sosial sebagai bagian dari generasi muda yang dinamis dan akrab dengan tren kekinian. Pola penggunaannya tampak dalam bentuk penyisipan kata-kata slang ke dalam kalimat bahasa Indonesia, adaptasi istilah dari media sosial, serta penggunaan istilah yang berasal dari permainan digital atau game online seperti “AFK”, “gas”, dan “auto”. Game online tidak hanya menyumbang kosakata baru, tetapi juga memengaruhi gaya komunikasi siswa yang cenderung lebih cepat, ringkas, dan penuh improvisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar meniru bahasa dari lingkungan luar, melainkan juga aktif membentuk dan mengembangkan bahasa mereka sendiri dalam komunitas kecil mereka di sekolah. Meskipun demikian, penggunaan slang yang berlebihan tanpa pendampingan dapat

mengaburkan batas antara bahasa formal dan informal, yang berdampak pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku dalam konteks akademik. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif guru dan orang tua dalam membimbing siswa agar mampu memahami dan menggunakan bahasa secara kontekstual sesuai dengan situasi komunikasi. Bahasa slang dalam konteks ini tidak semestinya dianggap sebagai ancaman terhadap bahasa Indonesia, melainkan sebagai bagian dari kekayaan variasi bahasa yang perlu dikelola dan diarahkan secara bijak melalui pendidikan yang peka terhadap perkembangan sosial-linguistik anak.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa pada siswa sekolah dasar di era digital. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menjangkau konteks sekolah berbeda, termasuk sekolah di daerah urban maupun rural, serta mempertimbangkan aspek gender atau latar belakang budaya siswa. Praktisi pendidikan disarankan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dengan memanfaatkan fenomena bahasa slang sebagai jembatan dalam mengajarkan perbedaan antara bahasa formal dan informal. Selain itu, orang tua dan guru diharapkan dapat berperan aktif dalam mendampingi penggunaan bahasa anak-anak agar tetap sesuai dengan norma sosial dan kebahasaan yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, G. A. and Maulana, F. R. (2025) ‘Fenomena campur kode dalam tuturan anak usia sekolah dasar: Kajian Sociolinguistik di SDN Daan Mogot 3’, *Genre*, 7(1), pp. 101–112. doi: 10.26555/jg.v7i1.12388.
- Antares, K. A. and Darma, V. P. (2024) ‘Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Umpatan di Kalangan Gamers Indonesia’, *Wahana Pendidikan*, 10(17), p. 458. doi: 10.5281/zenodo.13896513.
- Chaer, A. (2014) *Linguistik Umum*. Februari, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. and Agustina, L. (2010) *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dewi, N. *et al.* (2023) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Indonesia Memakai Bahasa Gaul', *IJOL: Indonesian Journal of Language and Literature*, 01(01), p. 3. Available at: <https://jurnal.academiccenter.org/index.php/IJOL>.
- Dinova, O. P. *et al.* (2024) 'Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Interaksi Remaja Pada Platform Media Sosial', *GJMI*, 2(10), p. 195. doi: 10.59435/gjmi.v2i11.
- Harahap, G. R. and Alfikri, M. (2023) 'Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan', *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), p. 601. doi: 10.35870/jimik.v4i2.259.
- Jadidah, I. T. *et al.* (2023) 'Analisis Penggunaan Bahasa Gaulke dalam Bahasa Indonesia Dikalangan Siswa Sekolah Dasar', *KAPALAMADA*, 2(2), p. 136. doi: 10.62668/kapalamada.v2i02.409.
- Junaedi, S. *et al.* (2024) *Variasi Bahasa Konten Kreator : Strategi Efektif untuk Meningkatkan Engagement*. Edited by M. P. Arisul Ulumuddin, S.Pd. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.
- Lirong, Z. and Wayan Sartini, N. (2021) 'Analisis Campur Kode pada Profil Kementrian Luar Negeri Indonesia Versi Web Resmi dalam Kerangka Teori Markedness Model: Kajian Sociolinguistik Analysis of Code Mixing on The Profile of The Indonesian Ministry of Foreign Affairs The Official Web Version', *ETNOLINGUAL*, 5(1), pp. 1-23. doi: 10.20473/etno.v4i2.30146.
- Mahsun (2017) *Metode Penelitian Bahasa, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. Available at: [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2. Buku Metode Peneltian Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2.Buku%20Metode%20Peneltian%20Bahasa.pdf).
- Manshur, A. and Fatimatuz Zahro, D. (2021) 'Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim', *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(02), p. 62. doi: 10.30739/tarbiyatuna.v1i02.679.
- Melinda, D. *et al.* (2024) 'Dominasi Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z dalam Konteks Presentasi Akademik: Studi Diskriptif pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura', *Media Akademik*, 2(12), p. 4. doi: 10.62281.
- Putri, I. T. (2024) 'Pemaknaan dan Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Alpha dalam Komunikasi Online di Era Society 5 . 0 Pendahuluan', *DEIKTIS*, 4(4), p. 884. doi: 10.53769/deiktis.v4i4.1180.
- Santoso, F. and Asmawati (2020) 'Bahasa Gaul Di Kalangan Anak Sekolah Dasar', *Khazanah*, 13(2), pp. 229-245.
- Setiaji, A. B. and Mursalin, E. (2023) 'Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sociolinguistik)', *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), p. 13. doi: 10.33477/lingue.v5i1.5330.
- Subagyo, S., Tuti, D. L. and Oktavia, H. (2024) 'Dampak Game Online terhadap Penggunaan Bahasa dan Perilaku The Impact of Online Games on the Use of Language and Polite Behavior of Students', *ARJI*, 6(4), p. 514. doi: 10.61227/arji.v6i4.275.